

BAB IV

PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARÂGHÎ TENTANG PENISTAAN ISLAM DALAM TAFSIRNYA

Penistaan Islam dapat terjadi melalui dua macam cara yaitu perkataan dan perbuatan. Penistaan Islam yang dilakukan pun memiliki berbagai macam bentuk seperti penistaan terhadap Tuhan, penistaan terhadap syari'at atau praktik ibadah serta penistaan yang ditujukan kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Bentuk-bentuk penistaan tersebut akan dikaji lebih lanjut pada pembahasan berikut.

A. Penafsiran Ayat-Ayat Penistaan Terhadap Allah

1. Q.S. Al-Ahzab/33: 57

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.”

Menurut Imam al-Marâghî dalam tafsirnya, kata *adza* pada ayat di atas berarti menyakiti. Menyakiti Allah dengan melakukan apa yang Dia haramkan seperti kekufuran dan kemaksiatan, menyakiti Rasul dengan mengatakan Rasul

orang gila, penyair dan lain sebagainya, menuduh orang mukmin melakukan perbuatan yang mana dia tidak melakukannya¹

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dengan melakukan apa yang Dia haramkan, yaitu kekafiran dan bermacam-macam kemaksiatan lainnya, diantaranya ialah orang-orang Yahudi. Mereka mengatakan “tangan Allah itu terbelenggu”. Orang-orang Nasrani yang berkata al-Masih itu anak Allah, dan orang-orang Majusi yang berkata bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah, sedangkan patung-patung itu adalah sekutu-sekutu Allah. Maha Suci Allah sesucinya dari semua itu. Menyakiti Rasul-Nya, seperti orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah itu penyair, dukun peramal, orang gila, dan masih banyak perkataan mereka. Siapa saja yang menyakiti Rasul maka ia menyakiti Allah dan siapa saja yang mentaati Rasulullah, maka ia telah mentaati Allah. Maka Allah mengusir mereka dari rahmat-Nya dan menjauhkan mereka dari karunia-Nya di dunia. Allah *Ta'âlâ* menjadikan mereka terus-menerus dalam kesesatan mereka dan menginjak diri mereka sendiri, serta bersenang-senang menempuh jalan yang menyeleweng dan sesat yang akan menyeret mereka kedalam neraka, sebagai tempat yang paling buruk. Laknat Allah di akhirat ialah bahwa mereka akan masuk kedalam neraka yang membakar wajah. Allah memepersiapkan bagi mereka suatu azab yang menyakitkan mereka dan menjadikan mereka dalam kedudukan yang menjijikan dan hina, rendah dan memalukan. Karena menyakiti para pengikut rasul

¹Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî*, terj. dari *Tafsir al-Marâghî*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), 49.

termasuk perbuatan yang sangat menyakiti rasul, dan hal tersebut juga diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya.²

Ayat ini mengabarkan bahwa menyakiti Allah serta Rasul-Nya merupakan perkara yang berat. Mereka mendapatkan laknat dan azab dari Allah. Banyak riwayat tentang turunnya ayat ini., seperti orang-orang kafir yang menghina Rasulullah karena menikah dengan S>hafi>yah binti Hu>ya>y, karena S>hafi>yah merupakan anak dari seorang pemimpin suku Yahudi Khaibar yang bernama Hu>ya>y bin Akhthab. Hu>ya>y merupakan sosok yang sering kali menampakan permusuhan terhadap Nabi Muhammad sampai pada mereka dikalahkan oleh pasukan kaum muslimin dan anaknya (S>hafi>yah binti Hu>ya>y) menjadi tawanan perang yang pada akhirnya menikah dengan Nabi Muhammad. Riwayat lain tentang ayat ini yaitu fitnah yang ditujukan kepada Aisyah, mereka mengira Aisyah telah berselingkuh. Terlepas dari apa penyebab turunnya ayat ini, menghina Allah dan Rasul-Nya merupakan hal yang dilarang dan mendapatkan hukuman yang berat dari Allah.³

Ayat tersebut mengabarkan tentang perlakuan yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Ulfa Qohariyani mengutip tafsiran ath-Thabari>, beliau menafsirkan bahwa membuat ciptaan seperti ciptaan Allah termasuk perbuatan yang menyakiti Allah. Seperti yang dijelaskan dalam riwayat Ikrimah:

²Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî* , terj..., 58.

³Abdul Aziz, "Pandangan Islam Terhadap Pasal Penistaan Agama", *Istidlal* 2 no 2 (2018), 141.

“Muhammad bin Sa’ad al-Quraisy menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa’d menceritakan kepada kami dari Salmah bin Hajjaj, dari Ikrimah, ia berkata, “Orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya adalah orang-orang yang melukis”.⁴

Membuat patung, melukis makhluk bernyawa menurut ath-Thabâri termasuk perilaku yang menyakiti Allah. Karena membuat patung atau melukis makhluk yang bernyawa sama saja seperti membuat ciptaan yang seperti Allah ciptakan. al-Qurthubi juga menafsirkan hal yang senada, beliau menafsirkan bahwa perbuatan yang menyakiti Allah adalah melakukan perbuatan yang mustahil dilakukan oleh siapapun terkecuali Allah *Ta’âlâ*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat oleh Bukhari yang artinya:

“al-Humaidi menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari al-‘Amsy bahwa Muslim berkata, “kami bersama Masruq pernah memasuki rumah Yasar bin Numair. Lalu Masruq melihat diperalatan terdapat gambar-gambar, dia pun berkata, “Aku pernah mendengar Abdullah mengatakan, “Aku mendengar Nabi bersabda, “sungguh, manusia yang paling berat azabnya disisi Allah pada hari kiamat adalah para pembuat gambar”.⁵

al-Qurthubi juga menambahkan bahwa mensifati Allah dengan sifat yang tidak pantas dengan keagungan-Nya juga termasuk perbuatan yang menyakiti Allah *Ta’âlâ*. Seperti orang kafir Yahudi yang mengatakan “tangan Allah terbelenggu (Allah *bakhil*)”, menisbatkan anak atau istri juga sekutu bagi Allah, atau kebiasaan Arab jahiliyyah yang selalu menyalahkan zaman apabila ada hal buruk yang

⁴Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Quran (Kajian Kitab Tafsir Klasik, Pertengahan, Dan Kontemporer)”, *Skripsi*, Institut Ilmu al-Quran, 2021, 77.

⁵Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Quran...”, 78.

menimpa mereka. Wahbâh Zuḥayli juga memiliki penafsiran yang semakna dengan al-Qurthubi.⁶

2. Q.S Al-An'am/6: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Ibnu Jari>r, Ibn Abi> H{atim dan Ibnu Mardawai>h mengeluarkan dari Ibn ‘Abbas, bahwa kaum musyrikin berkata, “Yaa Muhammad, apakah kamu akan berhenti memaki tuhan-tuhan kami atau kami benar-benar akan mengejek Tuhanmu”. Maka Rasulullah melarang kaum mukmin mencela berhala-berhala kaum musyrikin, sebab mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memaki sesembahan-sesembahan kaum musyrikin yang mereka sembah selain Allah untuk mendatangkan manfaat kepada mereka atau menolak kemudharatan dari mereka, dengan perantaraan dan syafaatnya di sisi Allah. Sebab dengan demikian,

⁶ Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Quran....., 78-79.

barangkali mereka akan berbalik dan memaki Allah *Ta'âlâ* dengan melampaui batas untuk membangkitkan kemarahan kaum mu'minin. Karena dalam firman-Nya disebutkan *bigha>iri> 'ilm*, yang artinya dengan ketidaktahuan mereka akan Allah *Ta'âlâ* dan juga terhadap apa yang wajib disebutkan terhadap-Nya.⁷

Berprasangka baik terhadap suatu pekerjaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang mana telah mendorong kaum musyrikin untuk melindungi sesembahan-sesembahannya selain Allah, memang telah Kami jadikan bagi setiap umat. Yaitu, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaannya masing-masing, seperti kekufuran, keimanan, kejahatan dan kebaikan. Sudah menjadi *sunnatullah* berlaku dalam akhlak manusia, bahwa mereka akan menganggap baik apa yang sedang dan biasa mereka lakukan. Baik berupa hal-hal yang mereka tiru dari nenek moyang mereka atau hal-hal yang mereka buat-buat sendiri. Jika hal tersebut disandarkan kepada mereka, baik karena *taqli>d* dan ketidaktahuan mereka, atau dilakukan secara sadar dan pengetahuan yang jelas.⁸

Disini juga dapat kita ketahui bahwasanya, anggapan baik terhadap apa yang dikerjakan adalah hasil dari bentuk perbuatan mereka yang bersifat ikhtiar, tanpa tekanan dan tanpa paksaan. Juga bukan karena Allah telah menciptakan dalam hati Sebagian umatnya, anggapan baik terhadap kekufuran dan kejahatan, dan didalam hati sebagian umat yang lain. Dia menciptakan anggapan baik terhadap

⁷Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terjemahan....*, 369.

⁸Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terjemahan....*, 369.

keimanan dan kebaikan, tanpa mereka mempunyai amal ikhtiar, yang dari sanalah lahir hal-hal tersebut. Jika tidak demikian, maka tentu keimanan, kekufuran, kebaikan dan kejahatan termasuk insting *khalqiyah* (penciptaan). Dengan begitu dakwah kepada mereka akan sia-sia, dan Allah tidak perlu mengutus para Rasul serta kitab-kitab. Tugas para Rasul, orang-orang bijaksana, dan para pendidik yang mendidik manusia tidak akan mempunyai faedah sama sekali.⁹

Hanya kepada Allah Tuhan Yang Menguasai segala urusan tempat mereka kembali sesudah datangnya kematian. Dan pada saat hari kebangkitan tidak kepada selain-Nya, karena tidak ada Tuhan selain-Nya. Allah akan memberitahukan apa saja yang mereka perbuat semasa hidup, baik itu kebaikan ataupun kejahatan yang mereka lakukan. Kemudian, memberikan balasan atas perlakuan mereka tersebut sesuai hak yang ditentukan oleh Allah. Allah Maha Mengetahui tentang apa yang mereka perbuat.¹⁰

Ayat ini dapat dipahami bahwa sebagai seseorang yang beragama Islam dilarang memaki Tuhan mereka. Sedangkan yang mereka sembah bukanlah tuhan. Seorang muslim wajib menyebarkan kebaikan salah satunya adalah mengajak menyembah Allah dan meninggalkan sesembahan selainnya. Sebagian muslim ada yang beranggapan bahwa boleh menghina agama mereka dan mengajak mereka menyembah Allah saja. Pemahaman seperti itu dapat membuat seseorang menghina

⁹Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî*, terjemahan..., 370.

¹⁰Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî*, terjemahan..., 370.

agama lain dan tentu saja ini bukanlah hal yang dapat dibenarkan. Ayat tersebut menekankan larangan untuk memaki atau mencaci sesembahan yang mereka anggap Tuhan karena apabila menghina sesembahan mereka dan tau bahwa sesembahan yang mereka sembah bukanlah tuhan, maka mereka akan menghina tuhan yang sesungguhnya yaitu Allah dikarenakan kebodohan mereka.

Abdul Aziz mengutip perkataan dari Zamakhsyari, beliau mengatakan banyak ketaatan yang akan menyebabkan kerusakan, sehingga biar tidak terjadi saling mencela dan memunculkan permusuhan, perlu adanya larangan ini.¹¹ Tokoh seperti Ar-Razi mengungkapkan bahwa ayat tersebut sebagai peringatan sekaligus ajakan agar tidak bertindak bodoh dalam berdakwah. Wah}bah Zuhai}li juga berpendapat bahwa ayat tersebut melarang adanya pelecehan terhadap sesembahan umat lain karena lebih banyak mendatangkan *mudharat*.¹²

Ayat tersebut memperkuat slogan Islam sebagai agama yang *rahmata}n lil 'a}lami}n*. Agama Islam yang damai, mengabarkan kepada seluruh manusia bahwa Islam menunjukkan jalan yang benar, dan menghargai pilihan orang lain. Perkataan KH. Mushtafa Bisri yang dikutip oleh Abdul Aziz bahwa urusan kepercayaan merupakan hak asasi manusia. Semua tergantung kepada hati masing-

¹¹Abdul Aziz, *Pandangan Islam Terhadap...*, 141-142.

¹²Irwan Ahmad Akbar, "Dinamika Kasus Penistaan Agama di Indonesia (Polemik Pemaknaan Ayat-ayat Penistaan Dan UU Penodaan Agama)", 3 no 1 (2019), 92.

masing, terlebih lagi sebagai orang yang tinggal di negara majemuk seperti Indonesia karena tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam.¹³

B. Penafsiran Ayat-Ayat Penistaan Terhadap Praktek Ibadah Agama Islam

1. QS At-Taubah/9: 12

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.”

Ayat di atas berisikan pemahaman bahwa melanggar perjanjian yang telah mereka ikat dan mereka kuatkan dengan sumpah-sumpah bersama kalian, mencela dan memperolok agama kalian, serta menghalangi manusia daripadanya, seperti mencela al-Quran dan Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana yang dilakukan para penyair yang darahnya telah ditumpahkan oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, maka perangilah mereka. Mereka itu adalah para pemimpin kekufuran dan pembawa panjinya, yang menurut mereka lebih utama daripada yang lain. Mereka itu lebih pantas untuk dibunuh dan diperangi. Perjanjian mereka itu tidak berharga sama sekali. Mereka hanya menjadikan perjanjian itu

¹³Abdul Aziz, *Pandangan Islam Terhadap...*, 141-142.

sebagai tipuan belaka, tidak dimaksudkan untuk ditepati. Jika ada kesempatan, maka mereka akan segera melanggar perjanjian itu. Maka perangilah mereka, semoga dengan itu, mereka akan berhenti melakukan kekufuran, merusak sumpah, melanggar perjanjian, dan kembali memerangi kalian setiap kali mereka mampu melakukannya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa peperangan dilakukan bukan karena hawa nafsu, bukan pula hanya sekedar mengambil manfaat duniawi atau balas dendam. Inilah keistimewaan agama Islam. Islam menjadikan perang sebagai suatu keadaan terpaksa yang dimaksudkan untuk mencegah kebatilan dan meneguhkan kebenaran.¹⁴

Ayat tersebut membicarakan tentang orang-orang kafir yang meminta perlindungan kepada kaum muslimin yang dikenal dengan istilah kafir *mu'a>had* (kafir *mu'a>had* adalah orang-orang kafir yang melakukan perjanjian damai kepada kaum muslimin). Mereka mendapatkan keamanan serta diperlakukan selayaknya. Orang muslim tidak boleh mengganguya apalagi memeranginya dan juga sebaliknya, mereka tidak boleh mengganggu kaum muslimin. Apabila mereka mengingkari janji, kemudian membuat kerusuhan, serta menghina agama Islam maka halal darah dan harta mereka. Perjanjian batal dan mereka hanya akan menjadi penyakit dalam agama Islam. Pada ayat ini juga terdapat hukuman bagi mereka yang melakukan tindakan tersebut.¹⁵

¹⁴Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî*, terjemahan..., 111-112.

¹⁵Abdul Aziz, *Pandangan Islam Terhadap...*, 140.

2. Q.S Al-Jasiyah/45: 9

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.”

Jika berita telah sampai kepadanya, dan sesuatu dari berita tersebut sampai kepadanya, maka dia menjadikannya sebagai bahan ejekan dan olok. Seperti olok yang dilakukan Abu Jahal terhadap firman Allah surah Ad-Dukhan: 43-44. Abu> Jahal menyebut *Zaqqum* itu sebagai kurma mentega, dan berkata kepada para sahabatnya “miliki ini sebanyak-banyaknya, Muhammad tidak menjanjikan apa-apa selain saksi. Dan Abu> Jahal mengatakan mengenai Malaikat penjaga neraka “jika mereka berjumlah sembilan belas maka aku akan datang sendirian”. Kemudian Nabi Muhammad menyebutkan siksaan bagi orang-orang seperti Abu Jahal ini. Mereka itulah orang-orang pembohong, yang termasuk dicirikan dengan sifat-sifat tersebut akan mendapatkan siksaan yang hina dan merendahkan mereka dineraka, karena ketika di dunia mereka menyombongkan diri dari menaati Allah serta ayat-ayat-Nya dan menjadikannya sebagai bahan olok.¹⁶

Ayat tersebut adalah salah satu respon orang ketika mendengar atau didengarkan bacaan al-Quran kepadanya. Ulfa Qohariyani mengutip perkataan ath-

¹⁶Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî*, terjemahan..., 112.

Thabari>, al-Qurthu>bi> juga Wah}bah Zuhai>li, mereka menggambarkan contoh perilaku olok-olok tersebut seperti yang dilakukan oleh Abu> Jahal ketika turunnya surah Ad-Dukhan: 43-44. Abu> Jahal mengatakan bahwa Nabi Muhammad menjanjikan makanan dalam ayat tersebut yaitu keju dan kurma. Wah}bah Zuhai>li> dan al-Qurthubi juga menambahkan perlakuan Abu> Jahal terhadap Malaikat penjaga neraka. Singkatnya Abu> Jahal berkata “jika mereka berjumlah sembilan belas, maka aku akan menemui seorang diri”.¹⁷ Ulfa juga mengutip penegasan dari Quraish Shihab, menafsirkan ayat al-Quran tanpa tanpa dasar dengan tujuan membelokan makna yang sebenarnya kemakna lain yang sama sekali tidak dimaksud oleh ayat tersebut, seperti perkataan Abu> Jahal yang mengatakan buah *Zaqqum* pada ayat tersebut adalah kurma yang dicampur mentega, maka itulah yang dimaksud dengan mengolok-olok, tegas beliau.¹⁸ Apabila ada orang yang mengenal dan tau tentang al-Quran kemudian bersikap acuh serta mengejeknya, sama seperti yang dilakukan Abu> Jahal, maka ia telah mengolok-olok al-Quran.

ath-Thabari>, al-Qurthu>bi> dan Wah}bah Zuhai>li> mereka memiliki makna yang sama dalam menafsirkan mengenai perilaku menjadikan ayat al-Quran sebagai olok-olokan. Yaitu, memberikan tafsiran yang jauh tanpa dasar dan membelokan maksud ayat kepada makna yang sama sekali tidak dimaksudkan oleh ayat tersebut.¹⁹ Pemaknaan ini diperkuat dengan Tafsir al-Mishba>h karya

¹⁷Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Qurani...”, 67-68.

¹⁸Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Quran...”, 68.

¹⁹Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Qurani...”, 68-69.

Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Mara'ghî karya Ahmad Musthafa al-Marâghî, yang mereka sependapat dengan perilaku-perilaku yang telah dijelaskan diatas dan juga ditujukan kepada orang kafir. Sedikit berbeda dengan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Qutb, mereka menambahkan bahwa ayat tersebut berlaku tidak hanya kepada orang kafir saja, namun juga orang yang beragama Islam.²⁰

3. Q.S Al-Ma'idah/5: 58

وَ إِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَعَبْثًا غَلِيظًا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal”.

Pada ayat ini terdapat penyebutan tentang azan pertama kali, yaitu seruan untuk salat. Allah *subhânahu wa Ta'âlâ* menyeru untuk salat, namun mereka tidak mau mengerjakannya. Bahkan, mereka menjadikan salat sebagai ejekan dan permainan. Orang Yahudi ketika melihat kaum muslimin azan, salat dan hal lain yang berkaitan dengan itu, mereka pun mengejek. Ketika muazin mengumandangkan azan, maka orang-orang kafir itu akan mengejek-ejek apa yang muazzin kumandangkan itu. Oleh karena itu kalian dilarang untuk menjadikan orang-orang dari kalangan Ahli Kitab dan orang Musyrik sebagai wali kalian

²⁰Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Quran...”, 69.

(dilarang perwalian kepada mereka dan dilarang berwala kepada mereka). Karena mereka telah menjadikan azan tersebut sebagai bahan ejekan dan permainan.²¹

Tidak mau mempergunakan akal, artinya perbuatan yang telah mereka lakukan tersebut, ejekan mereka, terjadi karena ketidaktahuan mereka tentang hakikat dan hak-hak dari agama dan apa yang telah Allah wajibkan kepada mereka dalam hal mengagungkan-Nya dan memuji-Nya. Seandainya mereka memiliki akal, maka hati mereka akan takut setiap kali mendengar muazzin bertakbir, mengagungkan Allah *Ta'âlâ* dan memuliakan-Nya dengan suara lembut yang menyeru untuk beribadah (salat) kepada-Nya. Itu adalah pengingat atau zikir yang mempengaruhi jiwa, dan tidak tersembunyi berbagai macam kebaikan-kebaikan dari mereka yang memahami hikmah yang ada dalam penyampaian syariat-syariat, sedang ia beriman kepada Allah *Ta'âlâ* Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.²²

Ayat ini menjelaskan bahwa dahulu orang-orang kafir menjadikan syariat salat sebagai bahan ejekan. Bahkan sampai saat ini masih ada orang-orang yang mengejek syariat sholat dan syariat lainnya. ath-Thabari menafsirkan seperti yang dikutip oleh Ulfa Qohariyani. Beliau mengungkapkan bahwasanya mengolok-olok yang dilakukan orang-orang kafir tersebut adalah mencemooh panggilan salat (azan) dan menjadikannya sebagai ejekan dan mainan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh as-Suddi, ia menceritakan bahwa ada seorang Nasrani mengolok-

²¹Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terjemahan...*, 112.

²² Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terj. dari Tafsir...*, 113.

olok azan dengan mengatakan “terbakarlah pembohong”, ketika muadzin sampai pada lafadz *asyhadu>anna> muh}ammada>n Rasu>lullah* “aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah”. Berbeda dengan penafsiran dari al-Qurthubi> dan Wah}bah Zuhai>li>, mereka mengatakan bahwa yang diolok-olok oleh orang-orang kafir tersebut tidak hanya panggilan shalatnya saja. Begitu juga dengan shalatnya yang mereka jadikan sebagai bahan olokan mereka.²³ Orang-orang kafir mengatakan bahwa suara panggilan azan adalah suara yang buruk. Mereka juga mengatakan “mereka telah berdiri, tetapi mereka tidak berdiri” ketika melihat kaum muslimin sedang ruku dan sujud ketika salat. Mereka berperilaku seperti ini karena menganggap tata cara ibadah mereka adalah yang benar. Seperti yang kita ketahui masa jahiliyyah, para penyembah berhala itu juga salat disekitar Ka’bah namun dengan cara yang mereka buat sendiri, yaitu mengelilingi Ka’bah dengan keadaan telanjang sambil bersiul dan bertepuk tangan.²⁴

Menurut al-Qurthubi> dan Wah}bah Zuhai>li>, terhadap olokan mereka terhadap syariat azan. Yaitu, perilaku orang-orang Yahudi terhadap azan merupakan bukti bahwa mereka adalah teman setan. Karena setan juga tidak menyukai panggilan azan.²⁵ Al-Qurthubi> menambahkan, orang-orang kafir mengatakan bahwa menyerukan panggilan salat sama saja dengan bermain-main dan melakukan shalatnya sama saja dengan bercanda. Selain mereka mengejek suara

²³Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Qurani...”, 71.

²⁴Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Qurani...”, 72-73.

²⁵Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Qurani...”, 73.

azan tersebut, mereka juga berencana mengelabui orang yang akan melaksanakan salat serta membuat muazzin dan orang yang akan melaksanakan salat tersebut menjauh dan berpaling dari salat karena ejekan mereka.²⁶

Sikap orang-orang kafir Yahudi tersebutlah yang membuat para ulama berpendapat bahwa orang-orang kafir Yahudi merupakan orang-orang yang tidak berakal. Seperti yang dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, seandainya mereka menggunakan akal, niscaya mereka akan menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain walau tidak seagama dengan mereka, seperti perkara azan, yang mana merupakan ajakan untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka mau menggunakan akal, maka mereka akan menemukan bahwa memanggil dengan suara yang merdu dan menggunakan kata-kata yang indah dapat masuk kedalam hati dan pikiran seseorang, dan jauh lebih baik dibandingkan dengan menggunakan lonceng atau semacamnya. Seandainya juga mereka mau menggunakan akal mereka, niscaya mereka akan menemukan rahasia dan hikmah yang terkandung dalam lafaz azan tersebut.²⁷

²⁶Ulfa Qohariyani, "Penistaan Agama Perspektif al-Quran...", 73-74.

²⁷Ulfa Qohariyani, "Penistaan Agama Perspektif al-Quran...", 75-76.

C. Penafsiran Ayat-ayat Penistaan Terhadap Nabi

1. QS At-Taubah/9: 61

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu". Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada sekelompok orang dari kalangan orang-orang munafik yang menyakiti Rasulullah. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah sangat mudah percaya terhadap apa yang dia dengar. Rasulullah cepat mempercayai apa yang dikatakan setiap orang, mendengarkan serta mempercayainya. Singkatnya mereka ingin mengatakan bahwa Rasulullah merupakan seorang yang sangat polos, mudah terpengaruh dengan apa saja yang didengarnya tanpa memikirkan dan memilih mana yang patut dia dengar dan mana yang tidak patut dia dengar dan tanggap. Hal itu termasuk aib bagi para raja atau pemimpin, karena dapat menimbulkan implikasi berupa mendekati orang-orang yang berniat jahat atau orang-orang munafik serta dapat menjauhkan orang-orang yang setia kepada pemimpin. Rasulullah memperlakukan mereka sebagai mana

beliau memperlakukan kaum mu'minin pada umumnya. Sehingga, mereka mengira bahwa Rasulullah mempercayai apa saja yang orang-orang katakan kepadanya.²⁸

Memang benar bahwa Rasulullah merupakan orang yang mudah mempercayai segala hal yang sampai kepadanya. Namun, beliau juga merupakan sebaik-baiknya manusia dalam melakukan hal ini, karena sejatinya Rasulullah hanya menedengarkan yang baik-baik saja, tidak seperti yang mereka kira. Rasulullah hanya mendengarkan perkataan yang dia yakini kebenarannya dan juga mengandung kepentingan bagi makhluk. Dia tidak mendengarkan perkataan batil, dusta, adu domba, pembantahan, riya dan lainnya, apalagi sampai mempercayainya. Apabila Rasulullah mendengar hal tersebut maka beliau tidak akan menerimanya, tidak mempercayai apa yang tidak boleh dipercayai. Sama halnya ketika para raja atau pemimpin yang di dekati oleh para “budak nafsu”, yang berusaha menyingkirkan orang-orang yang setia terhadap pemimpinnya dan menghasut mereka untuk menyakiti orang-orang yang ingin mereka sakiti.

Allah menjelaskan maksud dari mempercayai semua yang baik. Rasulullah mempercayai Allah dan segala apa yang diwahyukan kepadanya, yang mengandung kebaikan bagi kalian dan orang-orang selain kalian. Dia juga mempercayai kaum *mu'minin* yang benar keimanannya dari kalangan Muhajirin maupun Ansar, karena dia mengetahui tanda-tanda jujurnya keimanan seseorang

²⁸Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terjemahan...*”, 246.

yang mewajibkan berlaku jujur dalam setiap perkataan yang sampai kepadanya. Dari penjelasan tersebut sejatinya beliau tidak mempercayai orang-orang *munafik*, tidak membenarkan apa yang mereka sampaikan walaupun dikuatkan dengan berbagai macam sumpah. Mereka telah terpedaya oleh kelembutan dan adab yang dimiliki Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Karena beliau tidak pernah menghadapi seorang pun dengan perlakuan yang tidak menyenangkan, dan juga perhatian yang beliau berikan terhadap mereka.²⁹

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi rahmat bagi orang-orang beriman diantara kalian dengan keimanan yang benar dan jujur, karena beliau menjadi petunjuk bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tidak bagi orang yang dusta keimannya, memperlihatkan keislamannya tetapi menyembunyikan kekufuran secara munafik, karena beliau menjadi saksi didunia dan akhirat. Orang-orang yang menyakiti rasul baik melalui perkataan maupun perbuatan, maka balasannya merupakan adzab yang pedih serta menyakitkan. Pada ayat ini juga menjelaskan bahwa yang menyakiti Rasulullah dalam hal yang berkaitan dengan risalah yang dibawakannya merupakan kekufuran, karena bertentangan dengan keimanan. Sedangkan menyakiti Rasulullah dalam hal yang bersifat kemanusiaan dan perkara duniawi maka haram hukumnya.³⁰

²⁹Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terjemahan...*”, 248.

³⁰Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terjemahan...*”, 248.

2. QS. At-Taubah/9 : 65

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'”

Surah at-Taubah ayat 65 berkaitan dengan ayat 61-62 dimana mereka kerap mengganggu Nabi dan bahkan berani bersumpah bohong. Ayat ini turun terkait orang-orang munafik di perang Tabuk yang berkata: “apakah lelaki ini berharap menaklukkan kerajaan-kerajaan dan benteng-benteng negeri Syam? Mustahil itu dilakukan olehnya”. Orang-orang munafik tersebut jika kita bertanya kepada mereka tentang perkataan yang mereka lontarkan ini, mereka akan mengemukakan udzurnya, bahwa dengan perkataanya itu, mereka tidak bermaksud menentang dan ingkar, tetapi hanya bersenda gurau dan menghibur diri. Mereka mengira, bahwa dengan apa yang mereka kemukakan adalah udzur yang diterima. Mereka tidak mengetahui bahwa menjadikan agama sebagai senda gurau dan permainan adalah kekufuran yang nyata.

Katakanlah kepada mereka, “sesungguhnya bersenda gurau dan bermain-main dengan sifat, *syara*, dan ayat-ayat-Nya yang diturunkan, adalah bentuk perolokan terhadap Allah. Karena, setiap yang dipertainkan adalah diremehkan, dan setiap yang diremehkan adalah diperolokan. Singkatnya, tidakkah kalian mendapatkan bahan perolokan lain di dalam senda gurau permainan selain daripada

Allah, ayat-ayat dan Rasul-Nya. Sehingga kalian hanya memperolokan semua itu atau kalian sudah tidak mendapatkan jalan untuk berbicara dalam senda gurau dan bermain-main selain ini, kemudian kalian mengira bahwa udzur kalian yang seperti ini akan diterima dan kalian mengemukakannya tanpa merasa takut atau malu.

Ibnu Mundzir dan Abu> Syai>kh mengeluarkan dari Qata>dah. Ketika Rasulullah berangkat menuju perang Tabuk, tiba-tiba beliau melihat sekelompok orang berkata “apakah orang ini (Rasulullah) berharap agar istana dan benteng Syam ditundukkan untuknya? sekali-kali tidak!”. Maka Allah memberikan ilham kepada Nabi-Nya, kemudian beliau bersabda, “Tahanlah orang-orang yang berkendaraan itu dihadapanku”, beliau mendatangi mereka, lalu bertanya, “kalian berkata begini dan begitu?!”, mereka menjawab, “Ya Nabi Allah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja”. maka Allah menurunkan ayat tersebut.³¹

Ayat ini mengisahkan kepada kita tentang orang-orang pada masa Perang Tabuk. Saat itu ada tiga orang yang berada disekitar Rasulullah. Dua diantara mereka mengolok-olok Allah dan Rasul-Nya dan yang lain tertawa. Maka Allah memberitahukan kepada Rasulullah perihal ini. Kemudian mereka dipanggil oleh Rasulullah dan ditanyai tentang olokan mereka. Mereka menjawab “kami hanya bermain-main saja” maka turunlah ayat tersebut. Dalam riwayat lain Rasulullah kesal ketika menemui mereka dan menanyakan tentang apa yang telah mereka

³¹Anwar Rasyidi, dkk, *Tafsir al-Marâghî , terjemahan...*, 255-256.

perbuat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan maksud bercanda pun dilarang. Bagaimana bisa hal ini merupakan hal yang diperbolehkan. Rasulullah merupakan sosok yang agung, beliau tidak marah ketika dicacimaki orang-orang kafir, beliau merupakan sosok yang paling penyabar. Namun marah ketika ada yang menjadikan agama sebagai bahan untuk lelucon. Ayat ini tidak menjelaskan secara umum tentang hukuman yang pantas bagi mereka, tidak seperti pada ayat sebelumnya yang memberikan hukuman terhadap orang-orang kafir.³²

Penghinaan terhadap Nabi bisa berarti bentuk usaha merendahkan harkat serta martabat Nabi, karena faktor tertentu baik perbuatan ataupun perkataan.³³ Penistaan terhadap Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sudah terjadi pada awal-awal masa kenabian beliau. Banyak berita-berita sampai kepada kita melalui berbagai macam riwayat shahih yang menceritakan betapa seringnya Nabi dihina bahkan disakiti fisiknya. Seperti Abu Jahal yang mencibir Rasulullah untuk membelah bulan dengan tujuan menghina, mempermalukan sekaligus menafikan kerasulan beliau. Istrinya Abu Lahab, Ummu Jami' yang sangat membenci Nabi sehingga meletakkan duri-duri sepanjang jalan yang dilalui Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Uqbah bin Abi Mui't yang meletakkan benda najis ke punggung Nabi ketika beliau sedang salat, bahkan sampai ingin membunuh beliau. Penduduk Thaif yang melemparkan batu ke arah Nabi Muhammad ketika sedang

³²Abdul Aziz, *Pandangan Islam Terhadap...*, 140.

³³Muhammad As'ad, "Pengabdian al-Quran Tentang Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014), 22.

berdakwah dan berbagai macam hinaan yang dilontarkan kepada beliau. Hal ini dilakukan oleh para pembenci Rasulullah yang juga bertujuan agar dakwah Islam terhenti.³⁴

M. Rizki Syahrul Ramadhan meneliti tentang pemikiran Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari terhadap penista Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, terdapat tiga pandangan beliau terhadap sikap kepada Nabi. Pertama dalam kitab *al-Nu>r al-Mubi>n*, adanya kewajiban bagi semua muslim untuk menolong dan melindungi Nabi saat masih hidup atau setelah wafat. Serta kewajiban membenci orang yang membenci Nabi dan memusuhi orang yang memusuhi Nabi. Kedua pada kitab *at-Tanbi>ha>t al-Wajiiba>t li> Ma>n Yashna>'u al-Mau>lid bi> al-Munkara>t*, terkait respon terhadap penistaan kepada Nabi, beliau dengan jelas dan tegas bahwa hukuman terhadap penista Nabi adalah dibunuh, apapun bentuk penistaannya. Seperti merendahkan derajat Nabi, menyakiti Nabi, menghina Nabi, dan membenci Nabi, dan ketentuan ini merupakan ijma para ulama. Ketiga yaitu *al-Inha>z, h}adratussyai>kh* pernah meminta kepada pemerintah untuk memenjarakan pelaku penista agama, namun permintaan tersebut ditolak. Kemudian beliau menyampaikan dengan cara lain seperti, menyuarakan pembelaan, menggalakkan buku pelajaran tentang Nabi, menekankan urgensi hukuman penjara kepada pemerintah terhadap pelaku penista agama, dan

³⁴Muhammad Saiful Islami, dkk, "Isu Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*: Beberapa Perintah Adab Dalam Surah Al-Hujurat", *Skripsi*, Universiti Sultan Zainal Abidin, 2020, 62.

menjelaskan kepada umat Islam bahwasanya memiliki tanggung jawab dan hisab yang berat atas perlakuan penistaan terhadap Nabi. Terdapat perbedaan yang cukup jelas dari pemikiran beliau. Antara kitab *at-Tanbih al-Wajiib li Ma'n Yashnu 'u al-Maulid bi al-Munkarat* yang beliau menegaskan bahwa hukuman bagi pelaku penista Nabi adalah dibunuh. Sedangkan dalam *al-Inhaz* beliau sangat menekankan kepada pemerintah untuk membuat peraturan yang memenjarakan pelaku penista Nabi.³⁵

Ulfa Qohariyani mengutip dari penafsiran ath-Thabari mengenai menyakiti Rasulullah. Beliau berpendapat mencela Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* termasuk perbuatan yang menyakiti Rasulullah. Sebagaimana riwayat dari Ibnu 'Abbas tentang ayat yang menceritakan celaan ketika menikahi Shafiyah binti Huayy. Sama halnya dengan Al-Qurthubi, tetapi beliau menambahkan peristiwa pengangkatan Usamah sebagai panglima perang dan banyak orang yang mencelanya saat itu. Al-Qurthubi menjadikan celaan mereka sebagai perbuatan yang dapat menyakiti Nabi. Sebagaimana yang jelas dijelaskan dalam riwayat Bukhari yang artinya:

“...Apabila kalian mencela kepemimpinannya maka kalian juga telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Aku bersumpah demi Allah, apabila ayahnya itu berhak untuk memimpin, dan apabila ayahnya adalah orang yang terdekat kepadaku, dan ketahuilah bahwa anaknya ini (Usamah) adalah orang yang terdekat kepadaku setelah ayahnya”.

³⁵M. Rizki Syahrul Ramadhan, “Sikap Terhadap Penista Nabi Muhammad Perspektif Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari, (Jombang, KACA (Karunia Cahaya Allah))”, *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 2 no. 2 (2022), 187-191.

Serta perbuatan menyakiti yang berkaitan dengan fisik beliau. Seperti mengganggu beliau ketika sedang melaksanakan salat atau mencekik seperti yang dilakukan Abu> Jahal.³⁶ Dari semua makna menyakiti diatas, Wah}bah Zuhai>li menambahkan peristiwa Abdullah bin Uba>y yang menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu terhadap Aisyah *Radhi>yallahu anha>*. Namun, Wah}bah Zuhai>li tidak menyebutkan perbuatan yang menyakiti Nabi secara fisik.³⁷

³⁶Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Quran...”, 80-81.

³⁷Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Qurani...”, 81-82.